

PERAN GENERASI MUDA DALAM MENGELOLA MEDIA SOSIAL SECARA PRODUKTIF DI SMA PGRI 2 DEPOK

Alhayu Rifhatul Fikriyah¹, Indah Nurfebriani², Rheva Deo Pratama^{3*}

^{1,2,3}Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang, Indonesia

Email: rhevadeopratama@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digital telah membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat, khususnya dalam pola komunikasi, penyebaran informasi, dan interaksi sosial. Kehadiran media sosial memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk memperoleh informasi, membangun komunikasi, memperluas jaringan sosial, serta mengembangkan kreativitas tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Namun demikian, penggunaan media sosial yang tidak terarah dapat menimbulkan berbagai dampak negatif seperti kecanduan digital, penyebaran berita palsu (hoaks), cyberbullying, serta menurunnya produktivitas. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan oleh mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pamulang di SMA PGRI 2 Depok pada tanggal 21 Mei 2026 dengan tema "Peran Generasi Muda dalam Mengelola Media Sosial secara Produktif." Kegiatan ini bertujuan memberikan edukasi kepada siswa mengenai pemanfaatan media sosial secara positif, kreatif, produktif, dan bertanggung jawab. Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, edukasi literasi digital, serta sesi tanya jawab mengenai penggunaan media sosial di era digital. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa memiliki antusiasme yang tinggi terhadap materi yang diberikan, dan memperoleh pemahaman mengenai pentingnya menggunakan media sosial sebagai sarana pembelajaran, pengembangan kreativitas, personal branding, hingga peluang usaha digital. Selain itu, siswa juga memperoleh pemahaman mengenai etika bermedia sosial, keamanan data pribadi, serta pentingnya menyaring informasi sebelum menyebarkannya kepada orang lain. Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan generasi muda mampu memanfaatkan media sosial secara lebih bijak, kreatif, dan produktif sehingga dapat memberikan manfaat positif bagi pengembangan diri maupun lingkungan sekitar.

Kata Kunci: Generasi Muda, Media Sosial, Produktivitas, Literasi Digital, Pengabdian Kepada Masyarakat

ABSTRACT

The development of information and communication technology in the digital era has brought about significant changes in people's lives, particularly in communication patterns, information dissemination, and social interaction. The presence of social media makes it easy for people to obtain information, build communication, expand social networks, and develop creativity without being limited by space and time. However, uncontrolled use of social media can lead to various negative impacts such as digital addiction, the spread of fake news (hoaxes), cyberbullying, and decreased productivity. This Community Service (PKM) activity was conducted by students of the Faculty of Economics and Business, Pamulang University, at SMA PGRI 2 Depok on May 21, 2026, with the theme "The Role of the Younger Generation in Managing Social Media Productively." This activity aimed to educate students about the positive, creative, productive, and responsible use of social media. The activity was implemented through material delivery, interactive discussions, digital literacy education, and a question-and-answer session regarding the use of social media in the digital age. The results of the activity demonstrated high student enthusiasm for the material presented. Participants gained an understanding of the importance of using social media as a learning tool, developing creativity, personal branding, and even digital business opportunities. Furthermore, students learned about social media ethics, personal data security, and the importance of filtering information before sharing it with others. Through this activity, it is hoped that the younger generation will be able to use social media more wisely,

creatively, and productively, thus providing positive benefits for personal development and the surrounding environment.

Keywords: *Young Generation, Social Media, Productivity, Digital Literacy, Community Service*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digital telah memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap berbagai aspek kehidupan manusia di seluruh dunia. Kemajuan teknologi internet memungkinkan masyarakat untuk memperoleh informasi secara cepat dan mudah tanpa batasan ruang maupun waktu. Salah satu hasil perkembangan teknologi yang paling berpengaruh saat ini adalah media sosial, yang telah menjadi sarana komunikasi modern yang memungkinkan individu untuk saling berinteraksi, berbagi informasi, serta membangun hubungan sosial secara lebih luas. Menurut Kaplan dan Haenlein (2010), media sosial merupakan kelompok aplikasi berbasis internet yang dibangun berdasarkan teknologi Web 2.0 yang memungkinkan terciptanya pertukaran informasi dan konten yang dihasilkan oleh pengguna (user generated content). Pendapat tersebut menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga menjadi wadah bagi masyarakat untuk menghasilkan informasi dan berinteraksi secara aktif di ruang digital, sebuah fenomena yang berlaku secara global maupun lokal.

Data global menunjukkan bahwa keterampilan digital generasi muda yang belum diimbangi dengan literasi kritis menjadi isu yang mendapat perhatian serius di berbagai negara, termasuk negara-negara maju. Kerangka kerja UNESCO (2018) mengenai literasi digital menegaskan bahwa kemampuan menggunakan teknologi digital secara produktif memerlukan lebih dari sekadar keterampilan teknis, yakni juga mencakup kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kesadaran etika dalam berinteraksi di ruang digital. Sümen dan Evgin (2021) dalam penelitian lintas seksus terhadap siswa sekolah menengah atas menemukan bahwa kecanduan media sosial berkorelasi signifikan dengan kualitas tidur yang buruk dan berbagai masalah psikologis pada remaja, sebuah temuan yang relevan secara global dan menegaskan bahwa penggunaan media sosial yang tidak terarah dapat menimbulkan dampak negatif serius bagi kesejahteraan generasi muda. Kondisi ini menegaskan bahwa tantangan pengelolaan media sosial secara produktif bukan hanya persoalan lokal Indonesia, melainkan isu global yang dihadapi generasi muda di berbagai belahan dunia, sehingga penguatan literasi digital menjadi agenda mendesak bagi banyak negara.

Di Indonesia, penggunaan media sosial mengalami peningkatan yang sangat pesat, khususnya di kalangan remaja dan generasi muda. Berdasarkan data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2024), generasi muda merupakan kelompok pengguna internet terbesar yang aktif menggunakan berbagai platform media sosial untuk kebutuhan komunikasi, hiburan, pendidikan, hingga pengembangan diri. Data industri kreatif We Are Social turut mencatat bahwa rata-rata penduduk Indonesia menghabiskan waktu lebih dari tiga jam per hari untuk mengakses media sosial, sebuah intensitas yang sangat tinggi dibandingkan banyak negara lain di dunia. Hal ini menjadikan media sosial sebagai bagian penting dalam kehidupan sehari-hari siswa dan remaja, sekaligus menuntut perhatian khusus mengenai bagaimana waktu dan intensitas penggunaan tersebut dimanfaatkan secara produktif dan tidak sekadar konsumtif semata.

Generasi muda memiliki peran penting dalam memanfaatkan media sosial secara produktif, mengingat media sosial dapat dijadikan sebagai sarana pembelajaran, pengembangan kreativitas, membangun personal branding, hingga membuka peluang usaha digital. Apriyanto (2022) dalam kajiannya mengenai peran generasi muda terhadap perkembangan teknologi digital di era Society 5.0 menegaskan bahwa generasi muda memiliki posisi strategis sebagai motor penggerak transformasi digital, asalkan dibekali dengan pemahaman dan keterampilan yang memadai. Saat ini banyak generasi muda yang berhasil mengembangkan bisnis daring, menjadi content creator, maupun memanfaatkan media sosial sebagai sarana edukasi, sebagaimana ditegaskan pula oleh Faridah, Ati, dan Sukarson (2022) bahwa platform seperti TikTok telah terbukti efektif meningkatkan kesadaran merek di kalangan Milenial dan Generasi Z melalui konten kreatif yang mereka produksi. Namun, di sisi lain, penggunaan media sosial yang tidak terarah juga menimbulkan berbagai dampak negatif seperti penyebaran hoaks, cyberbullying, kecanduan media sosial, hingga menurunnya kualitas interaksi sosial secara langsung, sehingga diperlukan keseimbangan antara pemanfaatan potensi dan mitigasi risiko.

Isu penyebaran hoaks dan disinformasi menjadi salah satu tantangan literasi digital yang paling mendesak bagi generasi muda Indonesia. Masril dan Lubis (2020) dalam penelitiannya mengenai penggunaan media sosial dan penyebaran hoaks di Kota Medan menemukan bahwa rendahnya kemampuan verifikasi informasi menjadi faktor utama yang menyebabkan generasi muda mudah terpapar dan turut menyebarkan berita palsu tanpa disadari. Pratidina dan Mitha (2023) turut menegaskan bahwa dampak penggunaan media sosial terhadap interaksi sosial masyarakat memerlukan kajian mendalam, mengingat pola interaksi digital yang intensif dapat memengaruhi kualitas hubungan sosial generasi muda secara langsung. Kondisi-kondisi tersebut menegaskan bahwa penguatan literasi digital bagi siswa sekolah menengah atas menjadi kebutuhan mendesak, tidak hanya untuk memaksimalkan manfaat media sosial, tetapi juga untuk melindungi mereka dari berbagai risiko yang menyertainya.

Selain hoaks, fenomena cyberbullying juga menjadi ancaman nyata bagi kesejahteraan psikologis generasi muda pengguna media sosial. Riswanto dan Marsinun (2020) dalam kajian mengenai perilaku cyberbullying remaja di media sosial menemukan bahwa motif pelaku cyberbullying beragam, mulai dari ketidaksukaan personal hingga perasaan superioritas terhadap korban, yang menegaskan bahwa persoalan ini bersifat kompleks dan memerlukan intervensi edukatif yang menyeluruh. Bulan dan Wulandari (2021) turut menemukan bahwa kontrol diri berpengaruh terhadap kecenderungan perilaku cyberbullying pada remaja pengguna media sosial anonim, yang mengindikasikan bahwa penguatan karakter dan regulasi diri menjadi bagian penting dari pendidikan literasi digital. Rangkaian temuan ini menegaskan bahwa program edukasi mengenai etika bermedia sosial perlu menjadi bagian integral dari upaya membangun generasi muda yang mampu mengelola media sosial secara produktif dan bertanggung jawab.

Menurut Nasrullah (2017), media sosial memiliki karakteristik berupa partisipasi, keterbukaan, percakapan, komunitas, dan keterhubungan yang memungkinkan individu terlibat aktif dalam proses komunikasi digital. Akan tetapi, keterbukaan tersebut juga memerlukan kemampuan literasi digital yang baik agar pengguna dapat memilah informasi secara bijak dan bertanggung jawab. Muannas dan Mansyur (2020) menegaskan bahwa keterampilan digital generasi muda seharusnya tidak hanya berfungsi sebagai kemampuan teknis, tetapi juga sebagai instrumen untuk melawan ujaran kebencian dan konten negatif lainnya di ruang digital. Sejalan dengan itu, Moon dan Bai (2020) menemukan bahwa komponen literasi digital menjadi prediktor penting bagi keterlibatan generasi muda dalam berbagai aktivitas komunikasi dan kewargaan digital yang konstruktif, sebuah temuan yang relevan secara lintas negara dan menegaskan pentingnya literasi digital sebagai fondasi partisipasi digital yang sehat.

Kesenjangan antara kemampuan teknis dan kemampuan kritis generasi muda dalam bermedia sosial juga tercermin dari berbagai kajian mengenai literasi digital di Indonesia. Afrina, Zulaikha, dan Jumila (2024) dalam kajiannya mengenai rendahnya literasi digital di Indonesia menemukan bahwa konten media daring yang beredar luas belum sepenuhnya mendukung peningkatan kecakapan kritis masyarakat, termasuk generasi muda, dalam mengevaluasi maupun memproduksi informasi secara bertanggung jawab. Priwati dan Helmi (2021) dalam penelitiannya mengenai manifestasi literasi digital pada remaja Indonesia di media sosial menemukan bahwa kemampuan teknis remaja dalam mengoperasikan platform digital umumnya sudah baik, namun kemampuan kritis dalam mengevaluasi dan memproduksi konten yang bermakna masih perlu terus ditingkatkan. Polizzi (2020) yang mengkaji literasi digital dalam kurikulum nasional Inggris turut menegaskan bahwa keterampilan mengevaluasi konten daring secara kritis perlu diajarkan secara eksplisit di sekolah, bukan sekadar diasumsikan telah dikuasai secara alami oleh generasi digital native, sebuah prinsip yang berlaku baik di negara maju maupun berkembang.

Di sisi lain, media sosial juga membuka peluang ekonomi digital yang besar bagi generasi muda yang mampu memanfaatkannya secara strategis. Wijaya dan Amalia (2024) menekankan bahwa integrasi media digital dan sosial dalam pendidikan generasi muda perlu dirancang secara partisipatif agar peserta didik tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen konten yang bertanggung jawab dan bermakna. Destianah dan Nurhasanah (2024) turut menegaskan bahwa konten buatan pengguna (user generated content) dan ekuitas merek berpengaruh terhadap kepercayaan merek, yang menunjukkan bahwa generasi muda yang mampu memproduksi konten berkualitas memiliki peluang besar untuk membangun personal branding maupun merintis usaha digital. Kamil dkk. (2023) dalam kajiannya mengenai penerimaan Generasi Z terhadap konten pemasaran digital

turut menemukan bahwa generasi muda memiliki preferensi tersendiri terhadap konten yang autentik dan relevan dengan permasalahan keseharian mereka, sebuah wawasan penting bagi perancangan program edukasi literasi digital yang efektif.

Melihat kondisi tersebut, mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pamulang melaksanakan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) di SMA PGRI 2 Depok pada tanggal 21 Mei 2026 dengan tema "Peran Generasi Muda dalam Mengelola Media Sosial secara Produktif." Kegiatan ini bertujuan memberikan edukasi kepada siswa mengenai pentingnya penggunaan media sosial secara positif, kreatif, serta produktif agar mampu memberikan dampak yang bermanfaat bagi kehidupan mereka di masa depan. Mansur dan Ridwan (2022) dalam kajiannya mengenai karakteristik siswa Generasi Z menegaskan bahwa pendekatan edukasi bagi generasi ini perlu disesuaikan dengan karakteristik mereka yang akrab dengan teknologi namun membutuhkan pendampingan dalam aspek kritis dan etis, sebuah prinsip yang menjadi landasan penting bagi perancangan materi PKM ini. Dengan mengacu pada keragaman temuan penelitian terdahulu baik di tingkat global maupun nasional, kegiatan pengabdian ini menjadi penting untuk dilaksanakan guna menjawab kesenjangan antara tingginya intensitas penggunaan media sosial di kalangan siswa dengan masih terbatasnya kemampuan mereka dalam memanfaatkannya secara produktif, kritis, dan bertanggung jawab.

Relevansi topik ini terhadap kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat semakin diperkuat oleh kenyataan bahwa keterampilan mengelola media sosial secara produktif kini menjadi salah satu kompetensi penting yang dicari di dunia kerja maupun dunia wirausaha digital. Aqilah, As, dan Fauzi (2023) dalam penelitiannya mengenai dampak media sosial terhadap tindak kenakalan remaja menegaskan bahwa intervensi edukatif yang tepat mampu mengalihkan pola penggunaan media sosial remaja dari aktivitas yang berisiko menuju aktivitas yang lebih konstruktif dan produktif. Fransisca dan Erdiansyah (2020) turut menemukan bahwa media sosial memiliki hubungan dengan perilaku konsumtif generasi muda, sehingga edukasi mengenai pengelolaan media sosial secara bijak perlu turut menyentuh aspek pengelolaan keuangan dan pola konsumsi digital. Dengan mempertimbangkan seluruh uraian tersebut, kegiatan PKM ini diharapkan mampu membekali siswa SMA PGRI 2 Depok dengan kompetensi literasi digital dan pengelolaan media sosial yang produktif, relevan untuk kepentingan akademis maupun kesiapan mereka menghadapi tuntutan dunia kerja dan wirausaha digital di masa depan.

Karakteristik SMA PGRI 2 Depok sebagai sekolah menengah atas dengan siswa yang tumbuh sebagai digital native menjadikan sekolah ini representatif untuk menjadi lokasi pelaksanaan program penguatan literasi digital semacam ini. Octavia dkk. (2024) dalam kegiatan pengabdian masyarakat mengenai peningkatan kemampuan literasi anak dan remaja menemukan bahwa intervensi edukatif yang dilaksanakan secara langsung di lingkungan sekolah maupun komunitas memberikan dampak yang lebih signifikan dibandingkan edukasi yang bersifat tidak langsung atau daring semata. Prasetya dan Marina (2022) turut menegaskan bahwa media baru seperti media sosial dan gim daring memiliki manfaat sekaligus permasalahan yang perlu dipahami secara seimbang oleh generasi muda, sehingga edukasi yang diberikan perlu mencakup kedua sisi tersebut secara proporsional. Dengan mempertimbangkan karakteristik siswa dan kebutuhan spesifik SMA PGRI 2 Depok, kegiatan PKM ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai peluang dan risiko media sosial, sekaligus membekali siswa dengan strategi konkret untuk memanfaatkannya secara produktif.

Pratidina dan Mitha (2023) dalam kajian literatur mengenai dampak penggunaan media sosial terhadap interaksi sosial masyarakat menemukan bahwa intensitas penggunaan media sosial yang tinggi dapat memengaruhi kualitas interaksi tatap muka generasi muda, sehingga keseimbangan antara interaksi digital dan interaksi langsung perlu terus dijaga. Temuan ini relevan dengan konteks siswa SMA PGRI 2 Depok yang sehari-hari banyak menghabiskan waktu di media sosial, baik untuk berkomunikasi dengan teman sebaya maupun mengakses hiburan digital. Fransisca dan Erdiansyah (2020) turut menegaskan bahwa pola konsumsi media sosial yang tidak disertai kesadaran kritis dapat mendorong perilaku konsumtif yang merugikan generasi muda secara ekonomi maupun psikologis. Rangkaian temuan ini menegaskan bahwa program edukasi mengenai pengelolaan media sosial produktif perlu mencakup dimensi psikologis, sosial, dan ekonomi secara bersamaan, bukan hanya dimensi teknis maupun kreatif semata, agar siswa memperoleh pemahaman yang holistik mengenai dampak media sosial dalam kehidupan mereka.

Sebagai catatan penutup latar belakang, penting untuk ditegaskan bahwa program semacam ini memiliki nilai strategis yang melampaui manfaat jangka pendek bagi peserta yang terlibat langsung.

Ketika siswa SMA PGRI 2 Depok memperoleh pemahaman mengenai pengelolaan media sosial yang produktif, dampak positifnya berpotensi menyebar melalui interaksi mereka dengan teman sebaya, adik kelas, maupun lingkungan keluarga, sehingga menciptakan efek berganda yang lebih luas bagi komunitas sekolah secara keseluruhan. Kamil dkk. (2023) menegaskan bahwa generasi muda cenderung mempercayai dan mengikuti rekomendasi dari sesama teman sebaya dibandingkan sumber informasi formal, sehingga siswa yang telah teredukasi dengan baik berpotensi menjadi agen perubahan bagi lingkungan pertemanannya. Dengan demikian, investasi pada penguatan literasi digital siswa SMA PGRI 2 Depok melalui kegiatan PKM ini diharapkan tidak hanya berdampak pada peserta yang hadir secara langsung, tetapi juga berkontribusi pada penciptaan ekosistem digital sekolah yang lebih sehat, produktif, dan bertanggung jawab secara berkelanjutan.

Penggunaan media sosial yang semakin meningkat di kalangan generasi muda memberikan berbagai dampak positif maupun negatif, sehingga diperlukan pemahaman mengenai pemanfaatan media sosial secara bijak dan produktif. Berdasarkan hal tersebut, rumusan masalah dalam kegiatan ini adalah: (1) bagaimana peran generasi muda dalam memanfaatkan media sosial secara produktif; (2) bagaimana meningkatkan pemahaman siswa mengenai penggunaan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab; dan (3) apa saja manfaat media sosial bagi pengembangan diri generasi muda.

Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan edukasi kepada siswa mengenai pentingnya penggunaan media sosial secara positif, kreatif, dan produktif di era digital. Adapun tujuan kegiatan ini adalah: (1) memberikan edukasi kepada siswa mengenai pengelolaan media sosial secara produktif; (2) meningkatkan kesadaran generasi muda mengenai pentingnya literasi digital; (3) memberikan pemahaman mengenai dampak positif dan negatif media sosial; dan (4) mendorong generasi muda untuk memanfaatkan media sosial sebagai sarana pengembangan diri dan peluang masa depan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan dengan menggunakan metode pelatihan (training method), yaitu suatu pendekatan yang dirancang untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman praktis secara langsung kepada peserta melalui kombinasi penyampaian materi, diskusi interaktif, dan sesi evaluasi. Metode pelatihan dipilih karena dinilai paling sesuai dengan tujuan kegiatan, yakni tidak sekadar memberikan pemahaman teoretis mengenai media sosial dan literasi digital, tetapi juga membekali peserta dengan kesadaran kritis yang dapat langsung diterapkan dalam pengelolaan media sosial mereka sehari-hari. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 21 Mei 2026 di SMA PGRI 2 Depok dengan sasaran siswa-siswi sekolah menengah atas, dan dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan proses pelaksanaan pelatihan serta perubahan pemahaman peserta setelah memperoleh edukasi mengenai pengelolaan media sosial secara produktif. Dengan penuh rasa hormat kepada pihak sekolah dan seluruh peserta, tim PKM berupaya menghadirkan suasana pelatihan yang santun, partisipatif, dan menghargai setiap masukan maupun pertanyaan yang muncul selama kegiatan berlangsung, sehingga peserta merasa nyaman dalam berdiskusi mengenai pengalaman pribadi mereka bermedia sosial.

Penerapan metode pelatihan dalam kegiatan ini dilaksanakan melalui empat tahapan yang saling berkesinambungan. Tahap pertama adalah observasi, yaitu tim PKM melakukan identifikasi kebutuhan siswa mengenai penggunaan media sosial melalui pengamatan dan diskusi awal dengan pihak sekolah. Pada tahap ini, tim PKM berupaya memahami pola penggunaan media sosial siswa sehari-hari, termasuk platform yang paling sering digunakan, tujuan penggunaan, serta permasalahan yang pernah dialami peserta terkait media sosial. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah aktif menggunakan berbagai platform media sosial, namun pemanfaatannya masih didominasi untuk hiburan dan komunikasi personal, sehingga materi pelatihan perlu dirancang secara khusus untuk mengarahkan kebiasaan tersebut ke arah yang lebih produktif.

Tahap kedua adalah penyampaian materi, yaitu pemberian edukasi mengenai media sosial produktif, literasi digital, etika bermedia sosial, serta keamanan digital kepada peserta. Materi disampaikan secara interaktif dengan bahasa yang santun dan mudah dipahami peserta remaja, mencakup penjelasan mengenai pengertian dan karakteristik media sosial, peran generasi muda di era digital, manfaat dan risiko penggunaan media sosial, hingga strategi memanfaatkan media sosial untuk pembelajaran, pengembangan kreativitas, dan personal branding. Tim PKM juga menyampaikan contoh-contoh nyata generasi muda yang berhasil memanfaatkan media sosial secara produktif, seperti

menjadi content creator, pelaku bisnis digital, maupun kreator konten edukatif, agar peserta memperoleh gambaran konkret mengenai potensi yang dapat mereka kembangkan.

Tahap ketiga adalah diskusi dan tanya jawab, yaitu peserta diberikan kesempatan untuk berdiskusi mengenai pengalaman menggunakan media sosial serta tantangan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Sesi ini dirancang agar berlangsung dua arah, dengan tim PKM senantiasa menghargai setiap pertanyaan maupun pengalaman yang disampaikan peserta tanpa menghakimi, termasuk pengalaman yang berkaitan dengan risiko negatif media sosial seperti pernah menerima perundungan siber atau terpapar informasi yang keliru. Pendekatan yang hangat dan tidak menggurui ini penting untuk membangun kepercayaan peserta terhadap materi yang disampaikan, mengingat topik pengelolaan media sosial memerlukan keterbukaan peserta untuk merefleksikan kebiasaan digital mereka sendiri secara jujur.

Tahap keempat adalah evaluasi, yaitu penilaian yang dilakukan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang telah diberikan. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan terhadap partisipasi peserta selama kegiatan berlangsung, kualitas pertanyaan maupun tanggapan yang disampaikan peserta dalam sesi diskusi, serta refleksi yang disampaikan peserta pada akhir kegiatan mengenai rencana mereka dalam memanfaatkan media sosial secara lebih produktif setelah mengikuti pelatihan. Hasil evaluasi digunakan untuk mengukur efektivitas penyampaian materi dan menjadi bahan perbaikan bagi pelaksanaan program pengabdian pada kesempatan berikutnya. Dengan rangkaian tahapan metode pelatihan yang runtut, partisipatif, dan dilandasi sikap saling menghargai antara tim PKM dan peserta ini, kegiatan diharapkan mampu memberikan dampak yang bermakna dan berkelanjutan bagi peningkatan literasi digital serta kemampuan siswa SMA PGRI 2 Depok dalam mengelola media sosial secara produktif dan bertanggung jawab.

Seluruh proses pelaksanaan kegiatan turut memperhatikan etika pengabdian kepada masyarakat, termasuk memastikan kesukarelaan peserta dalam mengikuti setiap sesi diskusi maupun berbagi pengalaman pribadi mereka terkait penggunaan media sosial. Tim PKM senantiasa menghindari sikap menghakimi terhadap kebiasaan digital peserta, sekalipun kebiasaan tersebut kurang produktif, dan sebaliknya memberikan apresiasi terhadap kesediaan peserta untuk merefleksikan dan memperbaiki pola penggunaan media sosial mereka. Pendekatan yang suportif dan penuh kesabaran ini dipilih secara sengaja mengingat topik pengelolaan media sosial berkaitan erat dengan kebiasaan pribadi yang telah terbentuk sejak lama, sehingga perubahan perilaku memerlukan pendekatan yang persuasif dan tidak menggurui. Dengan suasana yang hangat dan saling menghargai sepanjang pelaksanaan kegiatan, diharapkan peserta dapat mulai menerapkan pengelolaan media sosial yang lebih produktif secara bertahap dan berkelanjutan, bukan sekadar memenuhi tuntutan mengikuti pelatihan dalam satu kali pertemuan semata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Observasi dan diskusi dengan siswa serta guru di SMA PGRI 2 Depok menunjukkan bahwa pemahaman siswa mengenai pengelolaan media sosial secara produktif masih belum optimal sebelum kegiatan pelatihan dilaksanakan. Sebagian besar siswa menggunakan media sosial sebagai sarana hiburan dibandingkan sebagai media pembelajaran maupun pengembangan diri. Beberapa temuan utama kondisi eksisting yang teridentifikasi antara lain rendahnya pemahaman siswa mengenai literasi digital, termasuk kemampuan memilah informasi yang valid dan menghindari penyebaran berita palsu (hoaks), serta tingginya intensitas penggunaan media sosial untuk hiburan yang belum dimanfaatkan secara maksimal sebagai sarana pembelajaran maupun peningkatan produktivitas. Selain itu, ditemukan pula kurangnya kesadaran siswa mengenai etika bermedia sosial, seperti menjaga komunikasi yang baik, menghargai pendapat orang lain, serta menghindari perilaku cyberbullying terhadap sesama pengguna media sosial.

Temuan lain yang teridentifikasi selama observasi awal adalah belum optimalnya pemanfaatan media sosial untuk pengembangan kreativitas dan personal branding, seperti pembuatan konten edukatif, promosi karya, maupun pengembangan potensi diri siswa. Kondisi ini diperparah oleh kurangnya edukasi dan pendampingan mengenai penggunaan media sosial secara produktif, baik dalam lingkungan sekolah maupun kehidupan sehari-hari siswa. Kondisi-kondisi tersebut menjadi dasar penting bagi tim PKM dalam merancang materi pelatihan yang tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga aplikatif dan kontekstual dengan kebutuhan nyata siswa SMA PGRI 2 Depok. Setelah

pelaksanaan pelatihan, tim PKM mengamati adanya perubahan positif pada pemahaman dan antusiasme peserta, sebagaimana akan diuraikan lebih lanjut pada bagian pembahasan berikut ini.

Selama sesi penyampaian materi dan diskusi berlangsung, tim PKM mencatat antusiasme tinggi peserta yang tercermin dari banyaknya pertanyaan yang diajukan mengenai pengalaman pribadi mereka bermedia sosial, termasuk pertanyaan mengenai cara mengenali hoaks, cara menangani perundungan siber, serta cara memulai usaha digital sederhana melalui media sosial. Guru pendamping turut menyampaikan apresiasi terhadap antusiasme tersebut, mengingat topik pengelolaan media sosial dirasakan sangat relevan dengan keseharian siswa dibandingkan sejumlah materi pembelajaran konvensional lainnya. Beberapa siswa bahkan secara spontan membagikan pengalaman mereka mencoba menjadi content creator pemula atau menjual produk secara daring melalui akun pribadi mereka, yang menunjukkan bahwa benih-benih kesadaran produktif sesungguhnya telah ada, namun memerlukan pengarah dan penguatan lebih lanjut. Antusiasme dan keterbukaan peserta selama kegiatan ini menjadi modal penting bagi keberhasilan program penguatan literasi digital yang berkelanjutan di SMA PGRI 2 Depok.

Pembahasan: Tantangan dan Peluang

Beberapa tantangan utama yang dihadapi SMA PGRI 2 Depok dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai pengelolaan media sosial secara produktif meliputi rendahnya pemahaman siswa mengenai literasi digital, terutama dalam memilah informasi yang benar dan menghindari penyebaran berita palsu di media sosial, sebuah tantangan yang sejalan dengan temuan Masril dan Lubis (2020) bahwa rendahnya kemampuan verifikasi informasi menjadi faktor utama penyebaran hoaks di kalangan pengguna muda. Tantangan lain yang teridentifikasi adalah tingginya penggunaan media sosial untuk hiburan, sehingga siswa belum memanfaatkan platform digital secara optimal untuk kegiatan pembelajaran maupun pengembangan keterampilan. Kurangnya kesadaran siswa mengenai etika bermedia sosial, seperti menjaga komunikasi yang baik dan menghindari perilaku cyberbullying, turut menjadi tantangan serius mengingat Riswanto dan Marsinun (2020) menemukan bahwa motif pelaku cyberbullying di kalangan remaja cukup beragam dan memerlukan intervensi edukatif yang menyeluruh. Terbatasnya edukasi dan pendampingan terkait pemanfaatan media sosial secara produktif, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari siswa, melengkapi rangkaian tantangan yang perlu diatasi secara sistematis.

Meskipun demikian, terdapat sejumlah peluang yang dapat dioptimalkan untuk mengatasi tantangan tersebut, termasuk ketersediaan teknologi digital dan media sosial yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran interaktif dan pengembangan kreativitas siswa. Besarnya peluang ekonomi digital, seperti bisnis daring, content creator, affiliate marketing, dan pengembangan personal branding di media sosial, turut menjadi peluang strategis, sejalan dengan temuan Apriyanto (2022) bahwa generasi muda memiliki posisi strategis sebagai motor penggerak transformasi digital apabila dibekali pemahaman yang memadai. Potensi integrasi edukasi literasi digital ke dalam kegiatan sekolah maupun program ekstrakurikuler juga menjadi peluang yang dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan, mengingat antusiasme tinggi siswa terhadap teknologi digital yang teramati selama pelaksanaan kegiatan memudahkan penerapan pembelajaran berbasis media sosial yang produktif dan edukatif. Dengan memanfaatkan peluang-peluang tersebut secara optimal, SMA PGRI 2 Depok berpotensi mengembangkan program penguatan literasi digital yang lebih terstruktur dan berkelanjutan di masa mendatang.

Perbandingan antara tantangan dan peluang tersebut menunjukkan bahwa hambatan utama yang dihadapi SMA PGRI 2 Depok lebih bersifat struktural, seperti keterbatasan edukasi dan pendampingan sistematis, dibandingkan hambatan pada sisi minat maupun antusiasme siswa itu sendiri. Kondisi ini menjadi kabar baik bagi keberlanjutan program, sebab modal utama berupa kedekatan dan keakraban siswa terhadap teknologi digital telah tersedia, sehingga intervensi yang diperlukan lebih berfokus pada penguatan sisi kritis, etis, dan strategis dalam pemanfaatan media sosial. Mansur dan Ridwan (2022) turut menegaskan bahwa karakteristik Generasi Z yang akrab dengan teknologi memerlukan pendekatan edukasi yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya, dengan penekanan pada pembelajaran berbasis pengalaman dan keterlibatan aktif alih-alih ceramah satu arah semata. Dengan demikian, penyelesaian tantangan literasi digital di SMA PGRI 2 Depok idealnya tidak hanya mengandalkan inisiatif internal sekolah, tetapi juga memerlukan dukungan eksternal melalui program kemitraan dengan perguruan tinggi maupun praktisi digital secara berkelanjutan.

Strategi Peningkatan Pemanfaatan Media Sosial secara Produktif

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi program, dirumuskan beberapa strategi untuk meningkatkan pemanfaatan media sosial secara produktif pada siswa, di antaranya pelaksanaan edukasi literasi digital secara rutin melalui seminar, diskusi interaktif, pelatihan, dan kegiatan sosialisasi mengenai penggunaan media sosial yang sehat dan produktif. Pemanfaatan media sosial sebagai sarana pembelajaran, seperti penggunaan video edukatif, webinar, podcast pendidikan, maupun konten pembelajaran digital, turut direkomendasikan mengingat pendekatan ini memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih variatif dan menarik. Kolaborasi dengan praktisi digital, seperti content creator, digital marketer, atau pelaku bisnis digital, turut menjadi strategi penting guna memberikan wawasan nyata mengenai pemanfaatan media sosial secara profesional kepada siswa. Peningkatan peran guru dalam pendampingan siswa juga menjadi strategi jangka panjang yang perlu diperkuat, agar guru mampu mengarahkan penggunaan media sosial siswa untuk mendukung pembelajaran dan pengembangan potensi diri secara berkelanjutan.

Penerapan kegiatan berbasis kreativitas digital, seperti pembuatan konten edukatif, desain grafis, video kreatif, maupun promosi karya siswa melalui media sosial sekolah, turut menjadi strategi yang relevan mengingat Destianah dan Nurhasanah (2024) menegaskan bahwa konten buatan pengguna yang berkualitas dapat membangun kepercayaan dan ekuitas yang bernilai, baik bagi individu maupun institusi yang memproduksinya. Strategi pemanfaatan media sosial sekolah sebagai laboratorium praktik bagi siswa juga sejalan dengan temuan Faridah, Ati, dan Sukarson (2022) bahwa platform seperti TikTok terbukti efektif meningkatkan kesadaran merek melalui konten yang autentik dan kreatif, sehingga akun resmi sekolah dapat difungsikan sebagai wadah publikasi karya siswa sekaligus sarana pembelajaran nyata mengenai respons audiens. Dengan menggabungkan seluruh strategi tersebut secara terintegrasi, mulai dari edukasi rutin, pemanfaatan media sosial sebagai laboratorium praktik, kolaborasi dengan praktisi, hingga penguatan peran guru, program penguatan literasi digital di SMA PGRI 2 Depok berpotensi memberikan dampak yang lebih berkelanjutan dibandingkan jika hanya dilaksanakan sebagai kegiatan satu kali tanpa tindak lanjut yang terstruktur.

Strategi-strategi tersebut juga perlu memperhatikan variasi karakteristik dan minat siswa, mengingat tidak semua siswa memiliki ketertarikan yang sama terhadap dunia konten kreatif maupun wirausaha digital. Sebagian siswa mungkin lebih tertarik memanfaatkan media sosial sebagai sarana pembelajaran akademis, sementara sebagian lainnya lebih tertarik mengeksplorasi potensi konten kreatif atau bisnis daring, sehingga program lanjutan idealnya menyediakan jalur pembinaan yang beragam sesuai minat masing-masing siswa. Pendekatan yang fleksibel dan berbasis minat ini penting agar setiap siswa dapat menemukan cara yang paling relevan bagi mereka dalam memanfaatkan media sosial secara produktif, tanpa dipaksakan mengikuti satu jalur pengembangan yang seragam. Dengan demikian, keberhasilan jangka panjang program ini tidak hanya bergantung pada kualitas materi yang disampaikan, tetapi juga pada kepekaan tim pengabdian maupun pihak sekolah dalam mengakomodasi keberagaman minat dan potensi siswa yang ada.

Media Sosial sebagai Sarana Pengembangan Diri Generasi Muda

Media sosial merupakan salah satu hasil perkembangan teknologi digital yang memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan generasi muda. Penggunaan media sosial secara produktif dapat memberikan berbagai manfaat bagi siswa, seperti meningkatkan wawasan, mengembangkan kreativitas, membangun kemampuan komunikasi, serta memperluas peluang pendidikan dan ekonomi digital. Selain itu, media sosial juga dapat membantu siswa dalam membangun personal branding, meningkatkan rasa percaya diri, serta menjadi sarana pengembangan potensi diri apabila digunakan secara bijak dan bertanggung jawab, sebagaimana ditegaskan Wijaya dan Amalia (2024) bahwa integrasi media digital dalam pendidikan generasi muda perlu dirancang secara partisipatif agar peserta didik menjadi produsen konten yang bertanggung jawab, bukan sekadar konsumen informasi pasif.

Hasil pelatihan ini turut mengonfirmasi pentingnya keseimbangan antara pemanfaatan potensi media sosial dan mitigasi risikonya, sebagaimana ditegaskan Sümen dan Evgin (2021) bahwa kecanduan media sosial pada siswa sekolah menengah atas berkorelasi dengan kualitas tidur yang buruk dan berbagai masalah psikologis, sehingga edukasi mengenai pengelolaan waktu bermedia sosial menjadi bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dari edukasi produktivitas digital. Sejalan dengan itu, temuan Bulan dan Wulandari (2021) mengenai peran kontrol diri dalam mencegah

kecenderungan perilaku cyberbullying juga relevan dalam konteks ini, mengingat peserta pelatihan yang memahami pentingnya regulasi diri cenderung lebih mampu menahan diri dari perilaku negatif di ruang digital. Kondisi ini menegaskan bahwa penguatan literasi digital bagi siswa SMA idealnya tidak hanya berfokus pada aspek produktivitas semata, tetapi juga pada penguatan kesehatan mental dan regulasi diri sebagai fondasi penting sebelum siswa mampu memanfaatkan media sosial secara optimal.

Ketidakseimbangan antara kemampuan teknis dan kemampuan kritis generasi muda dalam bermedia sosial, sebagaimana ditemukan Priwati dan Helmi (2021) dan Afrina, Zulaikha, dan Jumila (2024), turut tercermin dalam hasil observasi awal kegiatan ini, di mana siswa SMA PGRI 2 Depok sudah sangat mahir secara teknis dalam mengoperasikan berbagai platform, namun masih memerlukan pendampingan dalam aspek evaluasi kritis terhadap informasi yang mereka konsumsi maupun produksi. Prinsip ini sejalan dengan pandangan Polizzi (2020) bahwa keterampilan mengevaluasi konten daring secara kritis perlu diajarkan secara eksplisit di sekolah, bukan sekadar diasumsikan telah dikuasai secara alami oleh generasi digital native. Dengan demikian, keberhasilan program penguatan literasi digital tidak dapat diukur semata dari peningkatan keterampilan teknis, melainkan juga dari sejauh mana siswa mampu mengembangkan sikap kritis, etis, dan bertanggung jawab dalam mengelola jejak digital mereka.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan pengabdian ini memberikan bukti empiris bahwa pelatihan berbasis pendekatan partisipatif mampu meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa SMA PGRI 2 Depok mengenai pentingnya mengelola media sosial secara produktif dalam waktu yang relatif singkat. Temuan ini memperkuat literatur mengenai pentingnya intervensi edukatif yang kontekstual dalam membentuk generasi muda yang cerdas digital, sekaligus menegaskan relevansi topik pengelolaan media sosial produktif sebagai kompetensi lintas disiplin yang bermanfaat baik untuk kepentingan akademis maupun kesiapan siswa memasuki dunia kerja dan wirausaha digital. Dokumentasi kegiatan yang dilampirkan dalam artikel ini turut memperlihatkan antusiasme dan keterlibatan aktif peserta selama proses pelatihan berlangsung, sebagai bukti nyata bahwa program pengabdian ini telah dilaksanakan secara partisipatif dan relevan dengan kebutuhan siswa di lapangan.

Keberhasilan kegiatan ini juga membuka peluang bagi pengembangan program serupa yang lebih terstruktur dan berjangka panjang, mengingat kompetensi literasi digital dan pengelolaan media sosial produktif tidak dapat dikuasai secara instan melalui satu kali sesi pelatihan semata. Kolaborasi berkelanjutan antara SMA PGRI 2 Depok, perguruan tinggi, dan praktisi digital berpotensi menghasilkan model pembinaan yang lebih komprehensif, mencakup pendampingan bertahap mulai dari penguatan literasi dasar hingga pengembangan proyek digital yang nyata dan dapat dipublikasikan siswa. Kolaborasi lintas generasi semacam ini, di mana mahasiswa sebagai pelaksana PKM berperan sebagai fasilitator dan jembatan antara dunia akademik dengan kebutuhan riil siswa sekolah menengah, berpotensi menghasilkan dampak yang lebih berkelanjutan dibandingkan program edukasi yang bersifat satu arah semata. Dengan dukungan yang konsisten dari berbagai pemangku kepentingan, siswa SMA PGRI 2 Depok diharapkan mampu memanfaatkan media sosial tidak hanya sebagai bekal akademis semata, tetapi juga sebagai modal nyata dalam membangun identitas digital, karier, maupun usaha mandiri di era ekonomi digital yang terus berkembang.

Terlampir dokumentasi kegiatan pelatihan:



Gambar 1. Penyampaian materi pengelolaan media sosial secara produktif kepada siswa



Gambar 2. Dokumentasi bersama tim PKM, guru, dan siswa SMA PGRI 2 Depok

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pemanfaatan media sosial oleh siswa di SMA PGRI 2 Depok masih belum optimal sebelum kegiatan ini dilaksanakan, terutama dalam penggunaan media sosial sebagai sarana pembelajaran, pengembangan keterampilan, dan peningkatan produktivitas di era digital. Pengelolaan media sosial secara produktif terbukti memberikan berbagai manfaat bagi siswa, seperti meningkatkan wawasan, kreativitas, kemampuan komunikasi, membangun personal branding, serta membuka peluang pengembangan diri dan ekonomi digital. Edukasi mengenai penggunaan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab terbukti membantu meningkatkan pemahaman siswa mengenai pentingnya etika digital, keamanan data pribadi, serta penyaringan informasi yang valid. Literasi digital menjadi fondasi penting agar generasi muda mampu memanfaatkan media sosial secara positif, kreatif, produktif, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Saran

SMA PGRI 2 Depok perlu memanfaatkan media sosial sekolah sebagai sarana publikasi kegiatan positif siswa, media edukasi, serta wadah pengembangan kreativitas digital yang melibatkan kolaborasi antara guru dan siswa. Pihak sekolah diharapkan dapat menyelenggarakan edukasi literasi digital secara rutin serta menjalin kerja sama dengan praktisi digital, content creator, maupun pelaku

industri kreatif untuk memberikan wawasan nyata mengenai pemanfaatan media sosial secara produktif. Siswa diharapkan mampu mengembangkan konsistensi dalam menggunakan media sosial secara positif, menjaga etika komunikasi digital, serta memanfaatkan platform digital untuk mendukung pendidikan, pengembangan keterampilan, dan pembentukan citra diri yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrina, C., Zulaikha, S. R., & Jumila. (2024). Low digital literacy in Indonesia: Online media content analysis. *Record and Library Journal*, 10(2), 374–387. <https://doi.org/10.20473/rlj.V10-I2.2024.374-387>
- APJII. (2024). Survei penetrasi internet Indonesia 2024. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.
- Apriyanto, F. (2022). Peran generasi muda terhadap perkembangan teknologi digital di era society 5.0. *Media Husada Journal of Community Service*, 2(2), 130–134. <https://doi.org/10.33475/mhjcs.v2i2.35>
- Aqililah, D., As, D. S., & Fauzi, A. (2023). Dampak media sosial terhadap tindak kenakalan remaja. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(1), 219–225. <https://doi.org/10.33627/es.v6i1.1176>
- Bulan, M. A. I. C., & Wulandari, P. Y. (2021). Pengaruh kontrol diri terhadap kecenderungan perilaku cyberbullying pada remaja pengguna media sosial anonim. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(1). <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i1.25127>
- Destianah, L., & Nurhasanah, N. (2024). Dampak user generated content (UGC) dan brand equity terhadap brand trust. *Jurnal Ekonomi Manajemen Pariwisata Perhotelan (JEMPPER)*, 5(2). <https://doi.org/10.55606/jempper.v5i2.6561>
- Faridah, F., Ati, H. D. L., & Sukarson, A. (2022). Peran TikTok dalam meningkatkan brand awareness di kalangan Milenial dan Gen Z. *Jurnal Media Public Relations*, 4(1). <https://doi.org/10.37090/jmp.v4i1.1594>
- Fransisca, C., & Erdiansyah, R. (2020). Media sosial dan perilaku konsumtif. *Prologia*, 4(2), 253–259. <https://doi.org/10.24912/pr.v4i2.6997>
- Kamil, A., et al. (2023). Penerimaan Generasi Z Surabaya pada karakteristik Generasi Z dalam iklan Gojek. *Linimasa: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(2), 1–15. <https://doi.org/10.23969/linimasa.v6i2.7662>
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of social media. *Business Horizons*, 53(1), 59–68. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2009.09.003>
- Kartajaya, H., & Setiawan, I. (2017). *Marketing 4.0: Moving from traditional to digital*. John Wiley & Sons.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2022). Panduan literasi digital. Kominfo.
- Mansur, A., & Ridwan, R. (2022). Karakteristik siswa Generasi Z dan kebutuhan akan pengembangan bidang bimbingan dan konseling. *Educatio*, 17(1), 120–130. <https://doi.org/10.29408/edc.v17i1.5922>

- Masril, M., & Lubis, F. W. (2020). Analisis penggunaan media sosial dan penyebaran hoax di Kota Medan. *Jurnal Simbolika: Research and Learning in Communication Study*, 6(1), 11–22. <https://doi.org/10.31289/simbollika.v6i1.2937>
- Moon, S. J., & Bai, S. Y. (2020). Components of digital literacy as predictors of youth civic engagement and the role of social media news attention: The case of Korea. *Journal of Children and Media*, 14(4), 458–474. <https://doi.org/10.1080/17482798.2020.1728700>
- Muannas, & Mansyur, M. (2020). Model literasi digital untuk melawan ujaran kebencian di media sosial digital. *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Komunikasi*, 22(2). <https://doi.org/10.33164/iptekkom.22.2.2020.125-142>
- Nasrullah, R. (2017). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Octavia, et al. (2024). Peningkatan kemampuan literasi anak dan remaja di Desa Merdeka Kecamatan Merdeka. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 5(2), 1866–1870. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i2.2988>
- Polizzi, G. (2020). Digital literacy and the national curriculum for England: Learning from how the experts engage with and evaluate online content. *Computers & Education*, 152. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2020.103859>
- Prasetya, D., & Marina, R. (2022). Studi analisis media baru: Manfaat dan permasalahan dari media sosial dan game online. *Telangke: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 1–10. <https://doi.org/10.55542/jiksohum.v4i2.357>
- Pratidina, N. D., & Mitha, J. (2023). Dampak penggunaan media sosial terhadap interaksi sosial masyarakat: Studi literatur. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(1), 810–815. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i1.3083>
- Priwati, A. R., & Helmi, A. F. (2021). The manifestations of digital literacy in social media among Indonesian youth. *Humanitas: Indonesian Psychological Journal*, 18(1), 14. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v18i1.17337>
- Riswanto, D., & Marsinun, R. (2020). Perilaku cyberbullying remaja di media sosial. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 12(2), 98–111. <https://doi.org/10.31289/analitika.v12i2.3704>
- Sümen, A., & Evgin, D. (2021). Social media addiction in high school students: A cross-sectional study examining its relationship with sleep quality and psychological problems. *Child Indicators Research*, 14, 2265–2283. <https://doi.org/10.1007/s12187-021-09838-9>
- UNESCO. (2018). A global framework of reference on digital literacy skills for indicator 4.4.2. UNESCO Institute for Statistics. <http://uis.unesco.org>
- Wijaya, M. M., & Amalia, H. S. (2024). Enhancing political participation through civic education: Integrating digital and social media for peaceful elections among Generation Z in Indonesia. *Global Educational Research Review*, 1(2), 92–99. <https://doi.org/10.71380/GERR-08-2024-9>